



## **Strategi Ekspositori Langsung dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar**

**Mufidah Zain<sup>1</sup>, Witrin Gamayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [mufidah.zainn@gmail.com](mailto:mufidah.zainn@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [witringamayanti@uinsg.ac.id](mailto:witringamayanti@uinsg.ac.id)

### **Abstrak**

Pengaruh yang diberikan oleh bahasa Inggris terutama pada era globalisasi mengharuskan siswa untuk mampu berbahasa Inggris. Kondisi lingkungan dan kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran bahasa Inggris akan mempengaruhi siswa dalam proses memahami dan mencari mengenai bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami strategi yang tepat dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar. Metode yang dilakukan adalah dengan mengajar menggunakan strategi ekspositori langsung yang dikemukakan oleh ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris, baik secara lisan, penulisan, maupun pemahaman.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, Ekspositori, Kemampuan

### **Abstract**

*Especially in the age of globalization, the influence of the English language is that students should be able to speak English. The government's environment and policy on English learning will affect students in the process of understanding and seeking out English. The study was done to learn and understand the correct strategy for teaching elementary school students English. The method is to teach using the direct expository strategy put forth by the expert. Research indicates that this strategy can enhance a student's ability in English, both orally, writing, and understanding.*

**Keywords:** English, Expositories, Abilities

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris mempunyai pengaruh dan peran yang dominan dalam berbagai sektor. Informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia sebagian besar disampaikan dalam bahasa Inggris. Seiring dengan meningkatnya interdependensi antarnegara di seluruh dunia, bahasa Inggris kini menduduki khazanah kebahasaan dunia sebagai alat komunikasi antar negara.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 ditetapkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang pertama. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing di Indonesia berdasarkan pertimbangan seperti yang diutarakan Kartono (1980: 125) bahwa bahasa nasional Indonesia hingga kini belum dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan dunia luar.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris diperlukan sebagai penunjang dalam menambah wawasan. Globalisasi menuntut setiap orang untuk menambah wawasan dan mempelajari hal baru dari berbagai sumber. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi jembatan bagi seseorang untuk memenuhi rasa ingin tahunya dengan melakukan penelusuran melalui buku maupun internet dalam bahasa Inggris. Mengingat bahasa Inggris juga merupakan bahasa dengan penutur terbanyak hingga dikenal dengan istilah *lingua franca*.

Dalam Utama (1998) Maksin mengatakan bahwa siswa di setiap jenjang sekolah di Indonesia belum mampu berbahasa Inggris secara baik dan benar. Mutu pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia saat ini masih rendah, hal tersebut diutarakan oleh Alwi (1999: 1). Ungkapan itu juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Dunia EF *English First* bahwa di antara 44 negara, Indonesia menduduki urutan ke-34 indeks kemampuan berbahasa Inggris (EF EPI). EF EPI merupakan indeks pertama yang membandingkan kemampuan berbahasa Inggris orang dewasa di berbagai negara.

Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang memicu. Pertama, masyarakat Indonesia memosisikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a foreign language*). Bahasa asing bermakna bahwa bahasa tersebut hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang wajib dipelajari dalam suatu institusi pendidikan, sehingga tidak menjadi bahasa yang diperlukan dalam kehidupan bersosial. Permasalahan ini juga didukung oleh politik bahasa dalam kebijakan yang didirikan oleh pemerintah Indonesia. Pada Undang-Undang No. 24 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu kebangsaan, status bahasa Inggris sama sekali tidak disebutkan. Undang-undang tersebut hanya menyebutkan bahwa alat komunikasi resmi di lingkungan pemerintah dan swasta adalah bahasa Indonesia. Kondisi itu mengakibatkan stigma masyarakat Indonesia dalam kasus ini anak-anak, bahwa bahasa Inggris tidak diperlukan keahliannya. Lingkungan membentuk anak-anak tumbuh tanpa bahasa Inggris dalam keseharian.

Selanjutnya, bahasa Inggris sebagai pelajaran tidak wajib di sekolah. Sejak tahun 1994, bahasa Inggris menduduki mulok dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut menjadikan setiap sekolah pada setiap jenjang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun demikian, kedudukannya yang tetap sebagai muatan lokal (tidak termasuk mata pelajaran wajib) menjadikan bahasa Inggris dianggap kurang penting dan bebas (bagi lembaga pendidikan) memilih untuk mengajarkannya atau tidak. Eksistensi

bahasa inggris juga kian menurun pasca dihapuskannya pelajaran tersebut dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA.

Kebijakan ini berdampak pada pengetahuan siswa terhadap bahasa inggris. Banyak anak yang bahkan belum mengetahui huruf alfabet dalam bahasa inggris. Dasar-dasar berbahasa inggris sebagai bekal untuk pelajaran yang lebih kompleks tidak diberikan kepada siswa. Sehingga hal-hal dalam bahasa inggris yang umumnya diketahui menjadi awam bagi siswa.

Terakhir yaitu faktor rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa inggris. Sebagian besar siswa belum mengetahui dan memahami urgensi dari mempelajari bahasa inggris terutama pada era globalisasi. Persoalan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung. Dukungan orang tua dan budaya lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pada minat belajar siswa. Terutama bahasa inggris yang memang perlu diterapkan dalam kehidupan sosial agar menjadi terbiasa dan semakin cakap. Tidak adanya *figure* dalam berbahasa inggris membuat siswa kehilangan kesadaran akan eksistensi bahasa inggris.

Pelbagai peran dan tujuan kemahiran berbahasa inggris akan tercapai apabila sistem pendidikan berlangsung dengan baik. Kemampuan berbahasa inggris siswa dipengaruhi oleh metode atau strategi pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik dalam melangsungkan kegiatan mengajar. Salah satu strategi yang ditawarkan dalam mengajarkan bahasa inggris dicetuskan oleh Burdo dan Byrd (1999) yakni Ekspositori Langsung. Strategi ini umumnya dilangsungkan dalam waktu yang singkat. Guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru, memonitor pemahaman siswa, kemudian memberikan *feedback* kepada penampilan mereka.

Gurusinga dan Sibarani (2011: 30-31) mengemukakan langkah-langkah dalam implementasi strategi ekspositori langsung dalam belajar, yakni:

- a. Persiapan; tahap ini merupakan fondasi dalam menjalankan strategi ini. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar, merangsang rasa ingin tahu siswa, dan melakukan perencanaan untuk metode belajar di ruangan.
- b. Penyajian; tahap ini pengajar menyampaikan materi berdasarkan rencana yang telah dibuat atau melakukan inovasi berdasarkan situasi di lapangan.
- c. Korelasi; tahap ini melakukan pengaitan antara materi pelajaran dengan keseharian siswa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa untuk menangkap keterkaitan materi dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Menyimpulkan; tahapan ini dilakukan untuk memastikan siswa memahami inti dari materi yang telah disampaikan. Hal ini juga dilakukan untuk meyakinkan siswa mengenai kebenaran suatu pemaparan.

- e. Mengaplikasikan; hal ini dilakukan dengan melakukan pengujian yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Artikel ini ditulis untuk menyampaikan apakah strategi Ekspositori Langsung dan Belajar Tuntas berpengaruh pada kemampuan belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pengabdian dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan mengajar tema. Kegiatan mengajar diawali dengan pre-test untuk mengukur kemampuan objek dalam bahasa Inggris. Evaluasi dilakukan secara sederhana, dengan melakukan latihan atau melakukan pengujian pasca penyampaian materi (post test).

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan mengajar bahasa Inggris dilakukan di madrasah Al-Hikmah rt/rw 01/06, diikuti oleh paling banyak 5 orang siswa jenjang sekolah dasar kelas 3-5. Pembelajaran berlangsung paling lama 60 menit atau satu jam, dengan pola menyampaikan materi dengan mengeja kata yang dimaksud dengan ejaan huruf bahasa Inggris, kemudian dibacakan dan ditiru oleh objek. Huruf alfabet sebelumnya telah disampaikan pada pertemuan pertama.

Selama proses pembelajaran, diberitahukan pula bagaimana cara membaca kosa kata yang berbeda antara penulisan dengan pelafalan (seperti *one, two, finger, etc*), ataupun kosa kata yang mengandung dua huruf konsonan berdampingan (seperti *the, three, etc*). Pasca penyampaian materi dan *reading*, dilakukan evaluasi sederhana dengan menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris (seperti aku punya mobil, aku sedang belajar, dan lain-lain). Untuk inovasi pembelajaran, beberapa kali dilakukan *games* dalam proses evaluasi. Pada kegiatan ini, objek terlihat lebih antusias, lebih semangat, dan fokus.

Pada hari pertama, siswa yang mengikuti program belajar bahasa Inggris cukup banyak, hingga di hari kemudian satu persatu tidak hadir dalam kegiatan belajar, atau bahkan tidak dilakukan pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, seperti tugas sekolah yang memakan waktu lama untuk mengerjakan (karena mudah terdistraksi) sehingga merasa lelah atau bosan jika harus dilanjutkan dengan belajar bahasa Inggris.

Selama proses mengajar, peneliti melihat adanya perbedaan daya tangkap pada masing-masing siswa. Hal ini membuat peneliti melakukan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan materi bagi setiap siswa yang tentunya berdampak pada hasil akhir (pengetahuan atau kemampuan) yang berbeda pula.

Saat proses pembelajaran, terlihat mereka sangat awam dalam bahasa Inggris, bahkan untuk hal-hal yang dekat dengan mereka. Pengenalan huruf alfabet, hewan, dan warna dalam bahasa Inggris dilalui dengan lancar tanpa banyak hambatan. Pasca penyampaian materi, siswa diminta mengeja nama mereka dengan alfabet dalam bahasa Inggris sebagai bentuk evaluasi sederhana.

Beberapa materi yang cukup sulit untuk dimengerti oleh siswa (*prepositions of place, possessive pronoun*) disampaikan dengan durasi dua sampai tiga kali, hal tersebut dilakukan untuk memastikan mereka memahami mengenai konteks yang sedang dibahas. Evaluasi juga dilakukan terus menerus agar siswa semakin paham dan terbiasa dengan aturan-aturan baku yang terdapat dalam bahasa Inggris.

Proses pembelajaran *reading* dan *translating* cukup sulit untuk dilakukan, mengingat siswa tidak diajarkan bahasa Inggris di sekolahnya masing-masing. Siswa kesulitan melafalkan pengucapan kata sehingga semakin sulit memahami bacaan. Karena kesulitan itu, tak jarang siswa memilih untuk menghindarinya.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gerlach dan Ely (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam suatu lingkup pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011: 179) strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi dari seorang pengajar kepada sekelompok siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tahapan implementasi Strategi Ekspositori yang dikemukakan oleh Gurusingsa dan Sibarani (2011: 30-31), pembelajaran ekspositori dilakukan dengan:

##### **1. Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan dengan penyampaian terhadap siswa bahwa akan adanya pembelajaran mengenai bahasa Inggris. Dalam tahap ini juga disampaikan alasan dibalik perlunya menguasai bahasa Inggris dengan konsep sederhana yang dipahami oleh siswa. Stimulus juga dilakukan dengan menawarkan konsep pembelajaran yang melibatkan siswa dalam ruang belajar. Hal itu diperlukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Tahap persiapan dilakukan dengan merancang materi pembelajaran dan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi tersebut. Substansi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan dasar dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Berdasarkan Palim dan Dower (1990) elemen-elemen bahasa Inggris yang dapat diajarkan pada anak jenjang Sekolah dasar, yaitu:

- a. *Stories and speaking activities: answer a questions, fun with animals, doing hobbies*

b. *Writing activities: alphabet tree, making up words, crosswords*

Oleh karena itu, penguji melakukan *pre-test* dengan acuan materi tersebut dengan substansi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. *Pre-test* menunjukkan hasil bahwa:

a. *Stories and speaking activities*

- 1) Siswa belum dapat menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa inggris
- 2) Siswa belum mengetahui kegiatan yang mereka senangi dalam bahasa inggris
- 3) Siswa sedikit mengetahui hewan-hewan dalam bahasa inggris

b. *Writing activities*

- 1) Siswa belum mengetahui huruf alfabet dalam bahasa inggris
- 2) Siswa tidak bisa menuliskan kata-kata bahasa inggris
- 3) Siswa tidak bisa menyusun kalimat dalam bahasa inggris

## 2. Penyajian

Penyampaian materi dilakukan oleh pengajar berdasarkan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Siswa memberikan respon yang baik dengan metode ajar yang diberikan. Terlihat dari banyaknya pemahaman baru mengenai konsep-konsep dalam berbahasa inggris. Siswa juga terlihat semakin ingin tahu hal-hal berbau inggris.

Hasil yang positif juga ditunjukkan oleh nilai evaluasi yang meningkat dari setiap siswa. Semakin hari siswa semakin memahami dan mengetahui berbagai hal dasar dalam bahasa inggris, seperti hafal huruf alfabet dalam bahasa inggris, warna-warna, hewan, kata kerja, dan berbagai hal lain.

## 3. Korelasi

Tahapan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau hal-hal yang dekat dengan siswa. Pada tahap ini kehidupan sekitar siswa dikaitkan dengan materi yang sedang disampaikan, seperti pakaian yang sedang dikenakan dijadikan sebagai contoh kalimat, dan beberapa kali siswa diminta untuk membuat contoh serupa dengan apa yang ada disekitar mereka.

Tahapan ini sangat membantu siswa dalam memahami bahasa inggris dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Mengaitkan keseharian siswa dengan pembelajaran semakin menyadarkan siswa bahwa bahasa inggris sangat dekat dengan mereka. Mengulas kegiatan sekolah dalam bahasa inggris sedikit

menyadarkan mereka bahwa bahasa inggris eksis dan perlu dipelajari untuk menambah wawasan siswa.

#### **4. Menyimpulkan**

Tahapan ini dilakukan dengan memastikan siswa memahami inti materi yang telah dipaparkan. Menanyakan ulang terkait materi yang telah disampaikan, atau melakukan evaluasi sederhana untuk memastikan pemahaman siswa terhadap konsep materi yang telah dijelaskan.

Evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan meminta siswa mengerjakan soal yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Evaluasi pada tahap ini menunjukkan hasil yang beragam. Siswa yang paham pada konsep setiap materi dapat menjawab dengan benar dan tidak kesulitan mengerjakannya. Sebaliknya, siswa yang kurang paham dengan inti materi terlihat kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengerjakannya.

#### **5. Mengaplikasikan**

Melakukan pengujian pada akhir pembelajaran merupakan langkah penting untuk mengumpulkan informasi mengenai penguasaan materi siswa terhadap konsep materi yang telah disampaikan. Berdasarkan ujian yang telah dilaksanakan, hasil menunjukkan bahwa:

##### *a. Stories and speaking activities*

- 1) Siswa memahami mengenai pertanyaan yang dilontarkan oleh pengajar, dan dapat menjawabnya
- 2) Siswa mengetahui hewan-hewan dan dapat menyebutkan ciri-ciri atau kebiasaan hewan tersebut dalam bahasa inggris
- 3) Siswa dapat menceritakan tentang dirinya, kegiatan-kegiatan yang ia sukai (*hobbies*), anggota keluarganya, anggota tubuh dan kepemilikan

##### *b. Writing activities*

- 1) Siswa mengetahui huruf alfabet dalam bahasa inggris
- 2) Siswa dapat menulis kata dalam bahasa inggris (dengan dieja per huruf)
- 3) Siswa dapat menyusun kalimat sederhana dalam bahasa inggris.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pembelajaran dengan metode ekspositori langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa jenjang Sekolah Dasar (kelas 3-4). Kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dengan bertanya, memberi contoh, dan beberapa *games* juga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap bahasa Inggris. Inovasi dalam pembelajaran seperti menunjukkan video edukatif terbukti dapat menambah semangat siswa untuk terus memperdalam belajar bahasa Inggris.

### 2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan:

- a. Untuk pengajar, lokasi belajar diupayakan untuk tidak ramai agar membuat siswa fokus saat memahami materi yang telah disampaikan
- b. Untuk pengajar, terus melibatkan siswa dalam kegiatan belajar agar siswa lebih aktif dan mencapai *ownership* dalam belajar sehingga akan terus melakukan penelusuran atas rasa ingin tahu siswa
- c. Untuk pengajar, sampaikan urgensi dan benefit yang akan didapatkan oleh siswa dengan mempelajari dan mampu berbahasa Inggris.
- d. Untuk siswa, tidak perlu merasa takut atau malu untuk mulai menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sosial, hal itu akan memudahkan dalam penguasaan bahasa Inggris
- e. Untuk siswa, lakukan pembelajaran mandiri di rumah, sering membaca buku atau bacaan berbahasa Inggris untuk melancarkan pelafalan dan memahami bacaan
- f. Untuk peneliti, strategi pembelajaran ekspositori perlu dikembangkan dan ditajamkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada penelitian sejenis.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Tria. Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. FKIP Universitas Sriwijaya. Jurnal.
- Ath, Thariq Phoenna, dkk. 2020. Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar. Vol 2, No 2
- Besral. 2010. Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak. IAIN Imam Bonjol. Padang. Penerbit: Ta'dib. Vol 13. No. 1
- Handayani, Sri. 2016. Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. Jurnal Profesi Pendidik. Vol 3, No 1

- Maduwu, Byslina. 2016. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Jurnal Warta Edisi*
- Nursiti, Sjafty Maili. 2018. Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan Unsika*
- Panggabean, Himpun. 2016. Urgensi dan Posisi Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal*
- Syahputra, Idham. 2014. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 17, No 1